BAB III

ANALISIS FUNGSI PENDENGARAN, PENGLIHATAN, DAN HATI MENURUT PENDIDIKAN DALAM Q.S. AN-NAHL AYAT 78

1. Fungsi Pendengaran Dalam Pendidikan

Dalam perkembangan pendengarannya bayi memiliki ambang pendengaran 10 sampai 20 desibel lebih tinggi dari orang dewasa. Hal inilah yang mungkin menyebabkan disunnahkan membacakan azan atau iqamah pada bayi yang baru lahir.[1]

Pendengaran sangatlah berpengaruh bagi kehidupan manusia dari beberapa surah yang penulis temukan, di antara pendengaran, penglihatan, atau hati Allah SWT selalu mendahulukan kata *sam'a* yaitu pendengaran. Karena indera pendengaran lebih dahulu terbentuk sejak manusia masih dalam kandungan ibu saat menginjak usia 2 bulan dan pada usia 6 bulan indera pendengaran janin barulah terbentuk secara sempurna.[2]

Ketika bayi dilahirkan indera pendengaran sangatlah berpengaruh, suasana lingkungan keluarga yang berbicara dengan penuh kasih sayang akan berdampak positif serta membawa kenyamanan bagi si bayi. Akan tetapi sebaliknya lingkungan keluarga yang kurang kondusif maka akan memberikan rasa tidak

---

[1] Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: PERDANA MULYA SARANA, 2012), h.68.

[2] Syahruli, *Biologi*, (Surabaya: Lentera Ilmu, 2006), h. 8.

nyaman bagi si bayi. Dari sinilah peran orang tua dalam mendidik sangat diperlukan untuk membentuk karakter positif bagi perkembangan si anak melalui pengajaran suara-suara yang positif agar nantinya seorang anak bisa terdidik mematuhi dan taat serta sadar terhadap perintah orang tuanya dalam hal kebaikan.[3]

Perasaan aman dalam jiwa meliputi tiga syarat pokok, yaitu kasih sayang, penerimaan, dan kestabilan. Perasaan anak bahwa ia disayangi orang tuanya adalah sangat penting bagi pertumbuhannya, baik dari segi emosi, biologi maupun mental anak. Kasih sayang tidak dapat berperan baik dalam membuat anak merasa aman, kecuali apabila anak merasa bahwa dirinya diterima dalam keluarga, ia mendapat tempat dalam keluarga dan anak merasa orang tuanya telah berkorban untuk kebahagiaannya. Kemudian kestabilan juga sangatlah penting bagi pencapaian rasa aman ke pada anak. Semakin harmonis hubungan antar anggota keluarga maka pertumbuhan anak akan semakin stabil pula. Dan sebaliknya apabila lingkungan keluarga itu goncang, tidak ada kesesuaian, miskin dari nilai-nilai moral, maka pertumbuhan anak terhambat, jiwanya goncang dan tidak stabil.[4]

Peran orang tua membimbing seorang anak dalam mengembangkan potensi melalui rangsangan pendengaran sangatlah penting bagi kehidupannya. Anak dimasa depan nanti akan berhadapan dengan berbagai macam permasalahan

---

[3] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan (Anak Tiga Tahun Pertama)*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 126.

[4] M. Ikhsanudin & Hidayanti, Peran Orang Tua Menanamkan Nilai Aklak, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, Vol 2, No 1, 2016, h.70-71.

yang akan dihadapinya. Pada hakikatnya dalam pendengaran tidak semua perintah harus di taati dan dibenarkan jika perintah tersebut mengadung unsur kejahatan atau kemaksiatan, sehingga orang tualah yang berperan utama untuk mengarahkannya mana yang harus untuk di taati dan mana yang harus dihindari. Rasulullah SAW bersabda:[5]

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ قَالَ حَدَّثَنِى نَافِعٌ عنِ ابنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عنهماَ عنِ النَّبِى صلى الله عليه وسلم. وحَدَّثَنِى محمد بن صَبَّاحٍ حدَّثَنَا إِسماعيل بن زَكَرِيّاء عن عُبَيْدِ اللهِ عن نافع عن ابنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُماَ عن النَّبِى صلى الله عليه وسلم. قَالَ السّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ، ماَ لَمْ يُؤْمَرْ بِلمَعْصِيَةِ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلا طَاعَةَ (رواه البخري)

Hadist tersebut menjelaskan tentang ketaatan seorang anak dimana orang tua harus bisa mengajarkan antara yang hak maupun yang batil mana yang harus di dengarkan dan mana yang harus dijauhi oleh anak Oleh karena itu, seorang anak dalam perkembangannya membutuhkan sosok keluarga yang menjadi teladannya atau dalam islam disebut sebagai uswatun hasanah. Dalam hal ini anak biasanya akan mencotoh perbuatan orang yang dicintainya atau terdekatnya.

Ibnu Qayyim menjelaskan tentang kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Adapun beberapa tugasnya adalah:

a. Mendidikan anak dengan kasih sayang

[5] Al Imam Ibnu Al Jauzi, Shahih al Bukhari, Bab al Sam'a wa al Taat , Juz IV, h. 528.

Seorang ibu yang baik dan mulia akan mendidik anaknya melalui kelembutan kasih sayangnya yang dengannya dia membangun hubungan yang harmonis dengan si anak. Begitupun seorang bapak yang baik melalui bermain dan bercanda serta sabar atas kesalahan anaknya dan lain sebagainya yang membuat si anak merasa nyaman akan selalu membangun hubungan harmonis serta kedekatan emosional dengan si anak.

b. Membiasakan anak dengan etika yang baik (Berakhlaqul Karimah)

Penting dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kepribadian diri pada anak dalam keluarga ialah menggunakan aspek komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak-anak. Orang tua adalah orang dewasa dimana mereka harus menyesuaikan diri mereka dengan pribadi anak dari menerima watak serta memahami bentuk-bentuk perilaku anak sehingga menghasilkan kesesuaian empati antara orang tua dan anak.[6]

Imam Ala'uddin Ali ibnu Muhammad ibnu Ibrahim al Baghdadiy dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa adanya indera pendengar itu dibekalkan kepada manusia agar mereka mampu mendengarkan nasehat-nasehat Allah yang telah dinash dalam al Qur an. Sedangkan indera penglihatan diciptakan untuk manusia dengan tujuan manusia mampu melihat tanda-tanda Allah di muka bumi ini.[7]

---

[6] Helda Nur Aina, Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat zl-Maudud bi Ahkam al-Maudud), dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, Vol. 2 No. 1, 2016, h. 46.

[7] Imam Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Musytahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Juz 19, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h. 39.

Pada kehidupan sehari-hari telinga berfungsi sebagai sumber utama dalam menangkap berbagai macam informasi serta menyimpan informasi, bahkan tanpa disadari seseorang mampu membuat beberapa area penting didalam otak menjadi aktif. Semakin banyak informasi yang dia dapatkan maka wawasan yang dia dapatkan semakin luas. Dalam menyikapi berbagai macam hal permasalahan seperti isu hoax yang membuat pertikaian atau perselisihan antar sesama, manusia selalu menggunakan telinga untuk mendapatkan berbagai macam informasi untuk di koreksi kebenarannya. Oleh sebab itu manusia menggunakan pendengarannya terlebih dahulu untuk mengumpulkan informasi yang diterimanya sebelum mereka bertindak sehingga dalam setiap permasalahan kehidupannya bisa diselesaikan secara bijaksana.

Fungsi pendengaran ini jika dikaitkan dengan teori gaya belajar manusia maka gaya belajar auditorlah yang lebih menitikberatkan pada fungsi pendengaran dalam pembelajaran. Umumnya seorang anak yang senang dalam gaya belajar auditor ini lebih nyaman mendengarkan ceramah, diskusi, juga kaset pembelaran dan juga media lainnya yang menitikberatkan gaya belajar auditor ini, karena mereka lebih dengan cara mendengarkan serta berinteraksi dengan orang lain.[8]

Beberapa ciri-ciri gaya belajar auditor pada umumnya yaitu:

a. Mereka lebih mudah mengingat sesuatu dengan cara mendengarkan

   Seseorang yang mempunyai gaya belajar auditor lebih mudah mengingat informasi yang ia dapatkan dengan cara mendengarkan setiap penjelasan

[8] Robert Steinbach, *Succesfull Lifelonng Learning*, Penerjemah: Kumala Insiwi Suryo, (Jakarta: Victroy Jaya Abadi, 2002), h. 29.

yang diberikan baik berupa kaliamat ataupun angka. Mereka bisa menyerap makna komunikasi verbal dengan cepat tanpa harus menuangkannya dalam bentuk gambar. Jika mereka berada dalam ujian akan lebih baik dengan cara mendengarkan orang lain, membaca bahan materi atau menulisnya sendiri kemudian membacanya dengan suara keras atau merekamnya dan memutarnya kembali.[9]

b. Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar

Dalam keseharian mereka selalu memerlukan stimuli auditori secara terus menerus. Mereka tidak akan betah dengan keadaan yang terlalu sunyi, jika mereka tidak nyaman dengan kondisi tersebut biasanya mereka akan berusaha memecahkan kesunyian dengan menyanyi, bersenandung, berbicara keras-keras, dan lain sebagainya. Mereka juga suka membuka percakapan dan mendiskusikan segala sesuatu dengan panjang lebar bahkan mungkin juga menanyakan berbagai hal dan mengajak bicara orang-orang di sekelilingnya.

c. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

Dalam proses belajarnya, anak yang senang dengan gaya belajar auditor biasanya membaca secrara sepintas terlebih dahulu. Mereka perlu membayangkan teks yang ada seperti sebuah film dengan disertai efek suara, aksen dan nada suara, perasaan, dan musik untuk membuat materi menjadi lebih hidup dengan kosa kata yang menggambarkan suara yang indah. Anak akan lebih memahami bacaan jika dibaca dengan suara keras

---

[9] Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, (Semarang: Dahara Prize, 2004), h. 106-133.

atau sambil mengerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku krtika sedang membaca. Hal itu agar mereka lebih memahami materi dari pada hanya sekedar dibaca dalam hati.

Mengenai pendengaran Mahmud Yunus dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kebanyakan jin dan manusia itu masuk neraka karena mereka tidak menggunakan akal dan pikirannya untuk memperhatikan dalil-dalil Tuhan dan mengetahui kebenarannya, tidak menggunakan matanya untuk melihat makhluk Allah untuk dijadikan i'tibar dan pengajaran, dan tidak mempergunakan telinganya untuk mendengarkan ayat-ayat Allah dan riwayat-riwayat dahulu kala untuk dijadikan petunjuk ke jalan kebenaran. Mereka itu laksana hewan, karena sama-sama tidak mempergunakan akal dan pikirannya.[10] Sebagaimana firman Allah SWT pada surah Al-A'raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لاَّ يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لاَّ يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لاَّ يَسْمَعُونَ بِهَا أُوْلَئِكَ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُوْلَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ.

Kemudian orang-orang yang lalai dalam menggunakan pendengarannya juga di jelaskan di dalam surah Al-Mulk ayat 10:

وَقَالُوْا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِى أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ.

[10] Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2011), h. 241.

2. Fungsi Penglihatan Dalam Pendidikan

Penglihatan juga merupakan unsur terpenting dalam kehidupan, yang memiliki fungsi untuk merekam segala sesuatu yang ada di hadapannya. Kondisi manusia ketika baru dilahirkan masih dalam keadaan tidur namun tetap terjaga jika merasa lapar ataupun haus dan kesakitan. Lalu pada usia 2-3 bulan dia hanya mampu membedakan mana yang warna biru dan merah, kemudian selanjutnya baru bisa membedakan mana yang warna merah, biru dan kuning.[11]

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia karena Allah ingin menguji manusia dengan berbagai macam perintah dan larangan. Oleh karena itu manusia diberikan kemampuan mendengar dan melihat dengan mata kepala serta hatinya agar dia mendengar tuntunan Allah dan memikirkan ayat-ayat nya.[12]

Pada kondisi bayi yang baru lahir fungsi penglihatan belumlah optimal artinya penglihatannya masih lemah dan terbatas. Bayi hanya bisa melihat dalam waktu singkat dan jaraknya pun tidak lebih dari 1,25 meter. Di dalam perkembangannya bayi dapat membedakan terangnya cahaya, warna, serta mampu mengikuti rangsangan yang bergerak dengan pandangan matanya. Begitu juga dengan saraf sensoris yang lain, seperti saraf perabaan, penciuman, dan

---

[11] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan (Anak Tiga Tahun Pertama)*,(Jakarta: Grasindo, 2007), h. 126.

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... h. 653.

pencernaan berkembang sejalan dengan saraf penglihatannya sehingga ia akan mampu memberi makna terhadap apa yang ia lihat dan rasakan.[13]

Dalam masa perkembangan anak posisi orang tua sangatlah begitu penting, karena anak mulai bisa menciptakan pengetahuan melalui penglihatannya sehingga orang tua harus mampu mengarahkan pandangan-pandangannya melalui pengawasan yang bertujuan untuk mengontrol perkembangan seorang anak.

Sebagai contoh proses pendidikan anak melalui pengelihatan si anak yaitu ketika seorang anak yang belum mengetahui atau mengenal api, pada suatu hari anak merasa sakit disebabkan karena terkena percikan api, maka berdasarkan pengalamannya ia mengetahui bahwa api adalah sesuatu yang membahayakannya, sehingga ketika ia melihat api secara refleks si anak akan menghindar. Namun ketika si anak melihat ibunya memasak dengan menggunakan api atau melihat ayahnya merokok dengan menggunakan api maka si anak akan memahami bahwa api bukan harus dihindari akan tetapi dimanfaatkan. Hal inilah salah satu fungsi untuk mendapatkan suatu pelajaran melalui proses penglihatan si anak.[14]

Jika dikaitkan dengan pendidikan, fungsi penglihatan lebih erat kaitannya dengan gaya belajar visual. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang dilakukan dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan yang sangat penting. Gaya belajar visual dilakukan seseorang guna memperoleh informasi

---

[13] Syarifan Nurjan, *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2019), h. 5.

[14] Fatimah Ibda, Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget, dalam *Jurnal Intelektualita Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry*, Vol 3, No. 1, Januari-Juni 2015, h. 32.

seperti melihat gambar, poster atau grafik dan lain sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.[15]

Gaya belajar visual lebih senang mengikuti ilustrasi, membaca intruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung dan lain sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indera penglihatan.[16]

Kemudian dalam hal ini, seseorang yang mempunyai gaya belajar visual biasanya melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercainya artinya, bukti-bukti yang konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu. Ada beberapa karakteristik yang sudah menjadi khas bagi orang-orang yang lebih menyukai gaya belajar visual; *Pertama,*Kebutuhan melihat sesuatu seperti informasi secara visual untuk mengetahuinya/ memahaminya. *Kedua*, Memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna. *Ketiga,* Memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. *Keempat*, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung. *kelima*, terlalu reaktif terhadap suara. *Keenam*, sulit mengikuti anjuran secara lisan, dan *Ketujuh* seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.[17]

Ciri-ciri gaya belajar visual:

1. Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir dosen yang sedang mengajar.

---

[15] Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2001), h. 17.

[16] Sukadi, *Progressive Learning*, (Bandung: Niaga Qolbun Salim, 2008), h. 95.

[17] Wawan Wahyuddin, Gaya Belajar Mahasiswa, dalam *Jurnal Al-Qalam IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, Vol 33, No. 1, Januari-Juni 2016, h. 106.

2. Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi.
3. Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak.
4. Tak suka bicara didepan kelompok dan tak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam kegiatan diskusi.
5. Kurang mampu mengingat informasi yang diberkan secara lisan.
6. Lebih suka peragaan dari pada penjelasan lisan.
7. Dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu.[18]

Disamping itu juga ada peserta didik yang mampu mengembangkan kedua potensi tersebut yakni fungsi pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Hal ini erat kaitannya dengan peserta didik yang mempunyai gaya pembelajaran kinestetik. Menurut Gordon, gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang melalui aktivitas fisik dan partisipasi langsung. Suatu proses belajar yang tidak bisa tinggal diam dalam proses pembelajarannya, karena ia ingin berpartisipasi langsung secara pribadi dalam proses tersebut. Siswa dengan gaya belajar kinestetik selalu ingin mendemonstrasikan secara langsung tanpa membaca petunjuk yang diberikan. Peserta didik ini suka memproses, bergerak, menyentuh dan merasakan atau mengalami sendiri. Sehingga, dalam penerapan

[18] *Ibid*, h. 109.

pembelajarannya dibutuhkan suatu media yang langsung di alami siswa dalam proses belajarnya.[19]

Diantara ciri-ciri peserta didik yang mempunyai gaya belajar kinestetik sebagai berikut:

1. Berbicara dengan perlahan.
2. Peserta didik dapat mengingat subyek pembelajaran atau lokasi dengan sangat baik hanya setelah peserta didik mengalami subyek itu sendiri.
3. Menghapal dengan cara berjalan dan melihat.
4. Menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca.
5. Tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama.
6. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak.
7. Banyak menggunkan isyarat tubuh.
8. Mudah terganggu oleh keributan.[20]

3. Fungsi Hati Dalam Pendidikan

Dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 101 ayat yang menjelaskan atau yang berhubungan dengan masalah hati. Musa Asy'arie mengelompokkan ayat yang terkait dengan perbuatan hati diantaranya ialah 43 ayat yang menjelaskan tentang keimanan, kekufuran, kemunafikan, dan juga perbuatan dosa. 24 ayat tentang perasaan, ketakutan, kegoncangan, kegelisahan, dan harapan serta ketenangan. 20

---

[19] Gordon Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar Bagian II*, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 350.

[20] Bobbi Deporter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2009), h. 118.

ayat menjelaskan sifat-sifat seperti kesucian, keteguhan, kasar, dan sombong. Kemudian 5 ayat tentang kemampuan dzikir. Lalu 7 ayat menerangkan tentang kemampuan memahami kebenaran dan kekuasaan Allah dibalik persitiwa kemanusiaan dan 3 ayat lagi dikaitkan dengan akhirat yaitu surga dan neraka.[21]

Adanya penciptaan akal/hati, dengan tujuan agar manusia mampu memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara petunjuk dan kesesatan, sehingga manusia senantiasa hidup dalam kesejahteraan yang menyelamatkannya di dunia dan akhirat nanti. Dari ke semua indera-indera yang ada itu diharapkan agar manusia mampu menciptakan pengetahuan yang semula mereka tidak tahu menjadi tahu, keluar dari kebodohan menuju pada sebuah ilmu pengetahuan.[22]

Menurut Aahbah Az Zukhailiy dalam kitabnya Tafsir al Munir الأفئدة bentuk jamak dari kata dasar فوءادٌ yang artinya aneka hati yang disediakan oleh Allah SWT untuk pemahaman dan perbaikan jiwa sedangkan menurut M. Quraish Shihab فوءادٌ ditafsiri dengan arti akal.[23]

---

[21] Moh. Sakir, Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spritual Dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia, dalam *Jurnal Cendekia UNSIQ Wonosobo*, Vol 13, No. 2, Juli- Desember 2015, h. 180.

[22] Imam ‘Alauddin ‘Ali ibnu Muhammad ibnu Ibrahim al Bagdadi, *Tafsir al Khazin (Lubab al Ta wil fi Ma anil al Tanzil)*, Juz IV, (Beirut: Dar Al Kutub Al-Ilmiyah, 1995), h. 39.

[23] Chanifudin, “Teori Belajar Dalam Al-Qur’an (Telaah Surah An-Nahl :78)”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, Juli 2016, h. 1114-1115.

Hati mempunyai kedudukan yang sangat sentral bagi seluruh gerak atau perbuatan manusia. Bahkan, kualitas kehidupan manusia juga bergantung sejauh mana optimalisasi fungsi hati. Hati juga merupakan suatu esensi dari jiwa manusia yang berfungsi sebagai pemandu, pengontrol, dan pengendali bagi jiwa manusia apabila hati berfungsi secara baik maka semua perbuatan manusia akan menjadi baik dan sesuai dengan fitrah nya, sebab hati mempunyai natur Iillahiyah dan natur Rabbaniyah. Dalam hati, keimanan yang menjadi fondasi dan landasan struktur seluruh perbuatan kehidupan ada pada hati. Begitu juga dengan tauhid dan keihklasan yang menjadi tolak ukur nilai kebenaran perbuatan juga tertanam dalam hati. Kemudian dengan taqwa yang merupakan puncak tertinggi dari prestasi yang pernah diraih oleh manusia, juga bersemayam di dalam hati. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599:[24]

أَلا وَإِنَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلاَ وَهِىَ الْقَلْبُ.

Maksud hadist ini menjelaskan bahwa, ada suatu organ yang sangat berpengaruh dalam tubuh manusia yang menentukan baik dan buruknya dalam kehidupannya ia adalah hati. Manusia yang memiliki hati yang sehat secara tingkah lahiriyahnya akan selalu berkembang menuju hal-hal perbuuatan yang baik dan postif serta cenderung menjauhi hal-hal perbuatan yang tercela. Begitu

[24] Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *Shahih al-Bukhari*, Bab Îman, Jilid I, (Beirut: Darul Fikr, 1981),h. 19.

juga sebaliknya, manusia yang memiliki hati yang kotor akan senantiasa berbuat hal-hal yang negatif serta bermudarat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Hadits di atas juga mengandung pengertian bahwa hati yang dimaksud di sini ialah kalbu, tempat atau pusat rasa yang ada pada manusia dan merupakan pusat kendali manusia. Jadi, bila kita bertanya apakah hakikat manusia maka jawabannya adalah hati. Hati itulah pengendali manusia. Hal inilah yang dapat kita ketahui bahwa tujuan utama pendidikan seharusnya adalah membina manusia secara seimbang antara jasmani, akal dan kalbu, kalbu haruslah diutamakan.[25]

Imam Al-Gazali menekankan bahwa fungsi hati sebagai alat penangkap atau untuk melihat perbendaharaan yang tersembunyi dalam alam gaib dan untuk ma'rifah pada dzat Allah.

Hati juga dapat menjadi wadah sekaligus menjadi alat untuk meraih pengetahuan dan orang yang hatinya hanya menjadi wadah yang sempit akan cepat tersinggung juga tidak memiliki pengetahuan kecuali sedikit, dan itupun diperolehnya dari luar. Ada juga yang hatinya laksana sumur. Ia menjadi wadah sekaligus alat meraih pengetahuan. Lebih lanjut, M. Quraish Shihab mengatakan, "Bukankah sumur memiliki mata air sekaligus menampung air? Air yang bersumber dari mata air lebih jernih daripada yang bersumber dari luar. Maukah Anda menjadikan hati Anda seperti sumur? Hilangkan kedengkian, keangkuhan

[25] Raja Lottung Siregar, Al-Af'idah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan, dalam *Jurnal Al-Hikmah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian,* Vol, 13, No. 1, April 2016, h. 108.

dan aneka kedurkahan dari dalamnya, seperti halnya penggali sumur mengeluarkan tanah dan bebatuan sampai dia menemukan mata air yang jernih.[26]

Al Hakim at-Tirmizi mendeskripsikan hati sebagai suatu entitas batin yang sempurna dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk mencapai ma"rifatullah yaitu pendekatan diri kepada Allah. Menurutnya hati ini mencakup segala macam daya batin yang dimiliki manusia untuk mencapai derajat muqarrabin, orang-orang yang dekat dan menghayati secara sempurna makna tauhidullah.[27]

Salah satu fungsi hati juga adalah merasakan dan mengalami, artinya dia mampu menangkap fungsi indrawi yang dirangkum dan dipantulkan kembali ke dunia luar.Dalam proses mengalami dan menghayati, ia sadar akan dirinya dalam konteksnya dengan dunia luar.Sedangkan di dalam proses menghayati dia sadar akan seluruh tanggung jawab perbuatannya.[28]

Allah SWT menciptakan hati sesuai dengan fitrahnya dan juga memiliki kecenderungan untuk menerima atau memahami kebeneran-kebenaran yang ditunjukkan oleh Allah, sehingga hati berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai. Sebagaimana firman Allah Swt di dalam surah Al-Hajj ayat 46:

---

[26] Ida Ilmiah Mursidin, "*Fungsi Qalb Menurut Hadis Nabi*", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2014, h. 88-87.

[27] Zulfatmi, Kompetensi Spiritual Pendidik (Suatu Kajian Pada Unsur Kalbu), dalam *Jurnal Mudarrisuna Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Ar-Raniry Banda Aceh*, Vol 7, No. 2, Juli-Desember 2017,

[28] Ahmad Iqbal Amrullah, "Studi Kedudukan Qalb di dalam Belajar Menurut Al-Ghazali", *Skripsi*, Pendidikan Agama Islam Istitut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019, h. 93.

اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الاَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَّعْقِلُوْنَ بِهَآ اَوْ اٰذَانٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَآ فَاِنَّهَا لا تَعْمَى الاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ.

Ayat ini menjelaskan bahwa hati mempunyai potensi yang sama dengan akal sehingga secara sadar dapat memutuskan sesuatu atau melakukan sesuatu. Hati memiliki dua daya insani. Yang pertama, daya inderawi seperti pengelihatan dan pendengaran. Kemudian yang kedua adalah daya psikologis seperti kognisi, emosi, konasi, meskipun daya emosi lebih dominan. Dalam daya inderawi hati berbeda dengan daya inderawi biologis. Hati/ Qalbu mampu melihat dengan mata hati, mendengar dengan suara hati, berbicara dengan kata hati, dan meraba dengan sentuhan hati.[29]

Dalam daya psikologis daya emosi hati sebagai daya yang paling dominan akan menimbulkan daya rasa. Emosi merupakan suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan atau biasa dikenal dengan feeling yang kuat atau disertai keadaan efektif. Daya emosi hati dalam al-qur'an dan as-Sunnah terbagi menjadi dua ada yang positif dan ada pula yang negatif. Emosi positif misalnya santun, kasih sayang, tawadhu dan lain sebagainya. Emosi negatif, seperti takut, marah, sombong dengki dan lain sebagainya.[30]

---

[29] Norotun Mumtahanah, Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang Qalb (Kajian Tafsir Maudhu'i), dalam *Jurnal Akademika Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban*, Vol 13, No. 1, Juni 2019, h. 16

[30] *Ibid*, h. 16.

Hati juga berfungsi sebagai penentu kata Rasulullah Saw: *Istafti qolbaka* mintalah fatwa pada hatimu. Hati juga merupakan cermin pada setiap apa yang dilakukan manusia terus menerus yang akan berpengaruh dan berbekas pada hati. Hal-hal prilaku yang terpuji akan membuat hati menjadi bersih sedangkan hal-hal tercela akan membuat hati menjadi kotor yang akan membuat hati menjadi keras serta susah mendengar nasehat akan kebaikan.[31]

Dalam hal lainnya juga hati memiliki fungsi sebagai moral dan nillai-nilai etika, artinya dialah yang menentukan rasa bersalah, baik-buruk, serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moralnya sehingga penilaian akhir dari sebuah perbuatan sangat ditentukan oleh fungsi hati. Kesadarannya atas kebenaran dan rasa tanggung jawab, berawal dari ruh yang diserahkan pengelolaannya kepada hati. Tidak ada sebuah perbuatan yang tanpa melibatkan hati. Oleh karena itu al- Qur'an menempatkan rangkaian kesadaran, dzikir, jiwa, iman dan takwa tidak pernah terlepas dari peran dan fungsinya hati.[32]

Selain itu, fungsi hati juga berkaitan dengan teori taksonomi bloom, dalam hal ini taksonomi bloom membagi domainnya menjadi tiga bagian ranah. Pertama, ranah kognif, kedua ranah afektif dan ketiga yaitu ranah psikomotorik. Dalam ranah kognitif terdiri dari beberapa level tingkatan yaitu:

1. *Knowledge* (pengetahuan).
2. *Comprehension* (pemahaman atau persepsi).

---

[31] Moh. Faizin, Peran Manajemen Qolbu Bagi Pendidik, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 01, No. 1, Mei 2013. h. 133-139.

[32] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 52.

3. *Application* (penerapan).
4. *Analysis* (penguraian atau pejabaran).
5. *Synthesis* (pemanduan).
6. *Evaluation* (penilaian).

Dalam proses pengetahuannya mengacu kepada kemampuan menyerap materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada materi yang sukar. Lalu pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materinya. Kemudian penerapan mengacu pada kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan materi yang dipelajari dalam situasi baru, yang melibatkan penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan adalah tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada pemahaman. Analisis juga mengacu pada kemampuan untuk menggambarkan suatu materi sebagai bagian-bagian penyusunnya atau faktor-faktor penyebab, dan untuk memahami hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya, sehingga dapat lebih memahami struktur dan aturannya. Analisis adalah tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada pemahaman dan penerapan. Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menggabungkan konsep atau komponen untuk membentuk model atau bentuk struktural baru. Ini membutuhkan perilaku kreatif. Sintesis adalah kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi dari kemampuan sebelumnya. Sedangkan

evaluasi mengacu kepada kemampuan dalam memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentunya.[33]

Sedangkan dalam proses ranah afektif ialah kemampuannya mengacu atau lebih mengutamakan perasaan, emosi, penghayatan, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Dalam hal ini, afektif berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kemudian kepatuhan terhadap moral dan lain sebagainya.[34] Pada ranah afektif teridiri dari lima ranah yaitu:

1. *Receiving* (Penerimaan)

   Seseorang yang peka terhadap suatu perangsang dan kesediaannya untuk memperhatikan rangsangan tersebut. Contohnya seperti proses guru yang sedang memberikan penjelasan. Kesediannya menyadari adanya suatu fenomena dalam pengajaran yang bentuknya berupa perhatian, kemudian misalnya juga kemampuannya dalam mengakui adanya perbedaan-perbedaan.

2. *Responding* (Partisipasi)

   Dalam hal ini mencakup kerelaan dan kesediaanya untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya, mematuhi aturan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

3. *Valuing* (Penilaian atau Penentuan Sikap)

---

[33] Nurhada Fitri dan Mahsyar Idris, Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik, dalam *Jurnal Al-Musannif*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2019, h. 34.

[34] Dimyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 298.

Kemampuan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Dimulai dari bentuk sikap, menerima, menolak atau mengabaikan. Contohnya dalam menerima pendapat orang lain.

4. *Organization* (Organisasi)

Kemampuannya dalam membentuk suatu sistem nilai untuk dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Contohnya dalam menempatkan nilai pada suatu skala dan dijadikan pedoman dalam bertindak secara bertanggung jawab.

5. *Characterization by a value* (Pembentukan Pola Hidup)

Kemampuan seseorang dalam menghayati nilai kehidupannya, sehingga menjadi pegangan nyata dan jelas dalam kehidupannya sendiri dan memiliki suatu sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi sosok yang berkarakteristik pada gaya kehidupannya.

Begitu juga dalam ranah psikomotorik yaitu mengacu pada pendidikan fisik dan atletik seperti menulis dengan tangan dan hal lainnya yang membutuhkan gerakan fisik. Psikomotorik terbagi menjadi 7 bagian yaitu:

1. *Perception* (Persepsi)

Yaitu kemampuan seseorang dengan menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motoriknya. Contohnya seperti memilih warna.

2. *Set* (Kesiapan)

Yaitu kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan baik dari kesiapan fisik, mental dan emosional. Contohnya seperti seseorang yang sedang berada dalam lomba lari.

3. *Guided Response* (Gerakan Terbimbing)

Yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan atau meniru suatu gerakan yang sesuai dengan contoh yang diberikan kepadanya. Contohnya membuat lingkaran di atas polo.

4. *Mechanical Response* (Gerakan Yang Terbiasa)

Yakni kemampuan seseorang dalam melakukan suatu gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang telah diberikan kepadanya dikarenakan sudah dilatih secukupnya. Contohnya melakukan lompat tinggi dengan tepat atau senam.

5. *Complex Response* (Gerakan Yang Kompleks)

Yakni kemampuan seseorang dalam melakukan suatu gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat, efesien. Gerakan ini di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks cohtohnya seperti bongkar pasang peralatan dengan tepat.

6. *Adjusment* (Penyesuaian Pola Gerakan)

Yakni kemampuan seseorang untuk melakukan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku. Keterampilan gerakan ini yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagi situasi. Cohtohnya, keterampilan bertanding.

7. *Creativity* (Kreativitas)

Yakni kemampuan seseorang dalam melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri. Contohnya yaitu kemampuan membuat kreasi tari baru.[35]

Dalam ranah kognitif menyasar ke ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Lalu aspek afektif mencakup watak, perasaan, dan pikiran-pikiran perilaku seseorang. Adapun hasil belajar dari psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuannya dalam bertindak. Jika dikaitkan dengan surah an-nahl ayat 78 maka proses dari aspek kognitif berkaitan dengan ketauhidan yakni hal-hal yang berkaitan dengan kekuasaan Allah SWT. Kemudian pada proses afektif lebih kepada permasalahan sosial, ibadah dan mental. Adapun psikomotorik ialah pada masalah akhlak, sosial dan keteladannya. Berawal dari mngenal Allah SWT yang berkaitan dengan kognitif yang kemudian dilanjutkan dalam bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT melalui ibadah lalu di sempurnakan dengan akhlak mulia yang berkaitan dengan ranah psikomotorik.

---

[35] Dimyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) h. 298.